

ANALISA PERBANDINGAN AKUNTABILITAS ANTARA
LAPORAN LABA RUGI BERBASIS AKUNTANSI KONVENSIONAL DENGAN
VALUE ADDED STATEMENT (VAS) BERBASIS AKUNTANSI SYARIAH

Yutri Kesuma Wardani
Alumni Program Studi Akuntansi
POLITEKNIK KEDIRI

ABSTRAK

Akuntansi syariah merupakan ilmu yang telah lama ada, namun secara intensif baru dikenal dibandingkan dengan akuntansi konvensional yang lebih mendunia. Aturan-aturan baku dalam prinsip syariah Islam telah melalui perbaikan dari masa ke masa demi tercapainya prinsip pertanggungjawaban. Hal ini ditujukan karena akuntansi konvensional yang ada saat ini dianggap tidak sesuai dengan syariah Islam yang sesungguhnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji perbedaan keduanya serta meneliti perbedaan apa saja yang ada dalam Laporan Laba Rugi berbasis akuntansi konvensional dan Value Added Statement (VAS) berbasis akuntansi syariah.

Perbedaan mencolok antara kedua ilmu akuntansi ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti perbedaan sumber hukum, aturan dalam bertransaksi, termasuk didalamnya mengenai aturan penyusunan laporan laba rugi atau yang lebih dikenal dengan Value Added Statement (VAS) dalam prinsip syariah.

Akuntansi syariah lebih membawa manfaat positif bagi semua pihak dibandingkan dengan akuntansi konvensional yang berfokus pada kepentingan satu pihak. Laporan laba rugi berbasis akuntansi konvensional dari segi akuntabilitas dinilai masih kurang dibandingkan dengan Value Added Statement (VAS). Penyusunan Value Added Statement (VAS) berdimensi amanah dengan prinsip keadilan demi tercapainya masyarakat yang sejahtera. Perbedaan antara keduanya bisa dilihat, misalnya saja dari diwajibkannya zakat dalam prinsip syariah dan diterapkannya prinsip bagi hasil yang menguntungkan kedua pihak.

Kata Kunci: Akuntansi Syariah, Akuntansi Konvensional, Laporan Laba Rugi, Value Added Statement (VAS), Akuntabilitas.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Meningkatnya semangat mempelajari akuntansi syariah di Indonesia disebabkan oleh lahirnya UU nomor 7 tahun 1992 dan UU nomor 10/1998 mengenai eksistensi bank syariah memicu tumbuhnya bank- bank syariah. Kenyataan ini semakin membuktikan bahwa akuntansi syariah dapat bersaing dan terbukti lebih handal dibandingkan akuntansi konvensional yang telah lama dikenal. Pembuktian ini dapat dilihat

salah satunya dari ketahanan institusi syariah bertahan di saat krisis moneter melanda Indonesia pada tahun 1998.

Akuntansi konvensional yang kapitalis menciptakan kondisi dimana masyarakat membutuhkan sesuatu yang jujur dan apa adanya serta keadilan yang dibutuhkan oleh siapapun, kondisi ini semakin membuat orang lebih merespon positif dengan adanya akuntansi syariah. Dengan demikian, tepat kiranya bila prinsip-prinsip akuntansi syaria"ah dapat dijadikan

solusi alternatif dalam menjaga akuntabilitas laporan keuangan (Hidayat, 2004).

Allah telah mengatur ini dengan menjelaskan pentingnya syariah dalam ekonomi dengan diturunkannya ayat terpanjang yakni surah Al-Baqarah ayat 282 yang menjelaskan kegunaan pencatatan dalam bertransaksi. Ayat ini sekaligus menunjukkan betapa pentingnya akuntansi bagi masyarakat muslim (QS, 87:14) dalam Hidayat(2004:1). Al Qur'an surat Al-Ahzab:72 juga menyatakan hal yang berkaitan dengan prinsip syariah yang menyatakan bahwa manusia diberi amanat oleh Allah, sebagai makhluk pengembal amanat, maka seharusnya manusia menjaganya. Aturan secara syariah ini sudah sangat sempurna karena dibuat oleh sang Pencipta alam semesta dan tidak ada bandingannya sementara akuntansi konvensional didasarkan pada aturan-aturan yang dibuat oleh manusia yang tentunya banyak terdapat pengaruh manusiawi dan egoisme serta beorientasi pada kepentingan pribadi yang menjadikannya kurang transparan.

Akuntansi syariah didasarkan pada prinsip ke-Tuhan-an dengan tujuan mulia untuk menciptakan kebaikan dan manfaat positif bagi umat, karena alasan itu penulis mengambil judul "ANALISA PERBANDINGAN AKUNTABILITAS ANTARA LAPORAN LABA RUGI BERBASIS AKUNTANSI KONVENSIONAL DENGAN VALUE ADDED STATEMENT (VAS) BERBASIS AKUNTANSI SYARIAH"

Motivasi Penelitian

1. Untuk membandingkan akuntabilitas antara laporan laba rugi akuntansi konvensional dengan Value Added Statement(VAS) akuntansi syariah.
2. Kajian penelitian sebelumnya membahas laporan keuangan syariah, sehingga laporan ini lebih difokuskan pada laporan laba rugi

karena secara keseluruhan komponen laporan keuangan yang paling berbeda antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah adalah pada *Value Added Statement (VAS)*.

Rumusan Masalah

1. Apa saja perbedaan antara akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional?
2. Bagaimana perbandingan akuntabilitas antara laporan laba rugi dan *Value Added Statement(VAS)*?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan antara akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional.
2. Membandingkan akuntabilitas antara laporan laba rugi dan Value Added Statement(VAS).

Kontribusi Penelitian

1. Digunakan sebagai bahan rujukan dan referensi dalam kaitannya dengan akuntabilitas antara laporan laba rugi akuntansi konvensional dengan *Value Added Statement (VAS)* yang sesuai dengan prinsip syariah.
2. Dapat menjadi pertimbangan bagi yang ingin lebih mengenal prinsip syariah atau berkepentingan dengan laporan keuangan khususnya laporan laba rugi.
3. Menarik peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang prinsip akuntansi syariah dan memperdalam teori-teori yang telah ada.
4. Dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan berbasis syariah bagi pendidik, pelajar, mahasiswa ataupun para pembaca.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian Nur Hidayat (2004) yang berjudul "Prinsip-Prinsip Akuntansi Syari'ah: Suatu Alternatif Menjaga

Akuntabilitas Laporan Keuangan". Perbedaannya adalah penelitian Hidayat (2004) bertujuan untuk mengetahui apakah prinsip syariah dapat digunakan sebagai alternatif untuk menjaga akuntabilitas laporan keuangan, sementara penelitian ini lebih dipersempit pada perbandingan akuntabilitas laporan laba rugi akuntansi konvensional dengan *Value Added Statement* (VAS).

Laporan keuangan konvensional dan syariah mempunyai kesamaan dalam beberapa hal kecuali pada laporan laba rugi. Laporan laba rugi akuntansi syariah disebut dengan *Value Added Statement* (VAS) yang lebih mengedepankan dan melaporkan banyak aspek.

Penelitian Mulawarman et al (2006) yang berjudul "Rekonstruksi Teknologi Integralistik Akuntansi Syariah: Shari'ate *Value Added Statement*". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk *Value Added Statement* (VAS) yang memenuhi nilai serta tujuan syariah. Dari tujuan ini diperoleh hasil berupa rumusan *Shari'ate Value Added Statement* (SVAS).

Akuntansi Konvensional

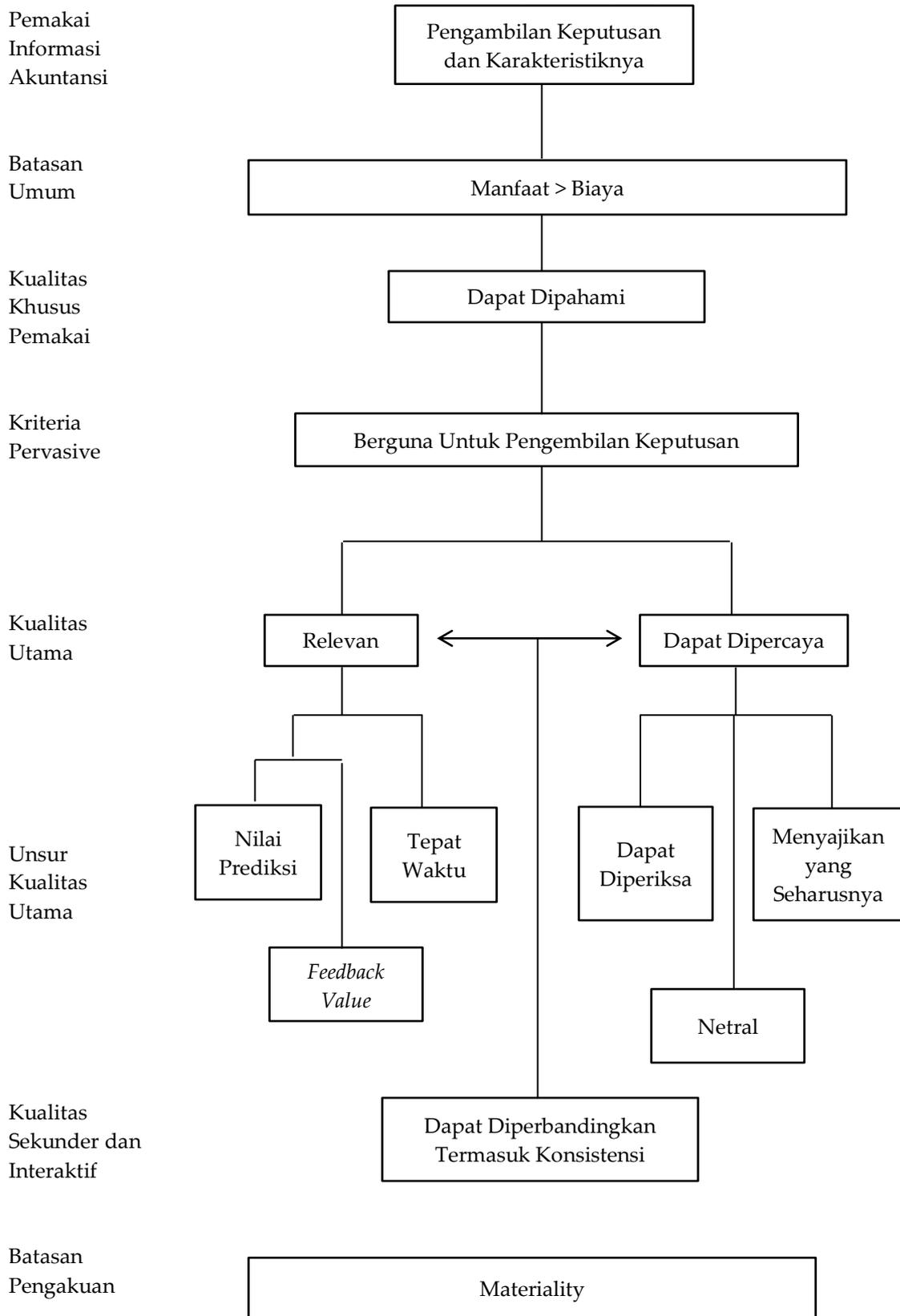
1. Konsep Dasar Akuntansi Konvensional

Akuntansi konvensional dipahami sebagai satu set prosedur rasional yang digunakan untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan dan pengendalian. Alasan inilah yang menciptakan argumentasi bahwa akuntansi harus memiliki standar paten yang berlaku umum di semua organisasi dan tidak bisa dipengaruhi oleh kondisi lokal. (Dumairy, 1998).

Lebih lanjut pada SFAC Nomor 2 yang diterbitkan FASB tahun 1980 (Baridwan, 2008:4), dijelaskan tentang urutan kualitas informasi akuntansi dengan kriteria utama yaitu informasi harus berguna dalam pengambilan keputusan, agar berguna maka informasi harus punya dua sifat utama yakni relevan

dan dapat dipercaya (*realibility*). Selanjutnya agar informasi relevan, terdapat tiga sifat utama yang harus ada mempunyai nilai prediksi, mempunyai nilai umpan balik (*feedback value*) dan tepat waktu. Sementara agar informasi dapat dipercaya harus mempunyai tiga sifat yaitu dapat diperiksa (*verifiability*), netral, dan menyajikan yang seharusnya. Di samping dua sifat utama diatas, informasi akuntansi juga punya dua sifat sekunder dan interaktif yakni dapat dibandingkan dan konsisten.

Gambar 1. Hirarki Sifat Kualitas Informasi dalam SFAC Nomor 2



Sumber: FASB, SFAC Nomor 2, 1980 dalam Baridwan(2008:6)

2. Laporan Keuangan Akuntansi Konvensional

Laporan keuangan menurut Erich A. Helfert dalam Muhamad (2004) adalah seperangkat laporan yang biasanya terdiri dari neraca, laporan operasi, dan laporan arus dana untuk periode yang sama, ditambah dengan laporan khusus yang menjelaskan perubahan ekuitas kepemilikan pada neraca. Karakteristik kualitatif laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009) terdiri dari empat komponen yaitu:

- a) Dapat dipahami
- b) Relevan
- c) Keandalan
- d) Dapat dibandingkan

Laporan keuangan juga mempunyai tujuan kualitatif seperti yang dinyatakan dalam APB Statement No. 4 dalam Zuwinda (2011) yakni:

- a) Relevan
- b) Dapat dimengerti
- c) Dapat dicek kebenarannya
- d) Netral
- e) Tepat waktu
- f) Dapat diperbandingkan
- g) Lengkap

Berkaitan dengan komponen laporan keuangan, Baridwan (2008:29) menyatakan bahwa laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu, selisihnya menjadi laba ataupun rugi perusahaan.

Laporan keuangan konvensional juga mempunyai beberapa keterbatasan seperti yang diuraikan oleh Baridwan (2008:13-15) yaitu:

1. Cukup Berarti (Materiality), ada kalanya penggunaan teori dalam akuntansi benar-benar dipakai untuk nilai transaksi yang besar, namun untuk nilai transaksi yang kecil.
2. Konservatif, menurut Baridwan (2008:14) cara ini merupakan kehati-hatian akuntan dalam pengambilan keputusan atas dua atau lebih

alternatif, pada dasarnya akan dipilih alternatif yang tidak membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar.

3. Sifat Khusus Suatu Industri, perusahaan adakalanya mempunyai sifat khusus, sehingga tidak bisa dipersamakan dengan institusi umum.

Akuntansi Syariah

1. Konsep Dasar Akuntansi Syariah

Syariah menurut Harahap (2002) merupakan: "ketentuan hukum Islam yang mengatur aktivitas manusia yang berisi perintah dan larangan baik yang menyangkut hubungan interaksi vertikal dengan Allah maupun interaksi horisontal dengan sesama makhluk"

Akuntansi syariah adalah pengolahan bukti menjadi informasi dengan melakukan pengukuran berdasarkan dasar-dasar hukum dan syariah Islam yang baku dan permanen, dipertanggungjawabkan bukan hanya kepada pihak-pihak terkait, tetapi pertanggungjawaban utamanya langsung kepada Allah.

Tujuan akuntansi syariah berdasarkan nilai tauhid, berupa penegasan ke-Esaan Allah SWT disertai dengan kepatuhan terhadap hukum Allah yaitu syariat Islam sebagai penyerahan diri sepenuhnya sebagai „abd Allah (QS:51:56; 36:61;6:162). 10

Dari beberapa literatur, diperoleh kesimpulan mengenai alasan semakin banyaknya pihak yang tertarik dengan prinsip syariah, antara lain:

- a) Pemodal muslim harus menghindari keterlibatan dalam bidang usaha yang menjalankan usaha yang dilarang agama Islam.
- b) Badan usaha ataupun masyarakat muslim yang terlibat didalamnya harus menghindari bunga (riba), perjudian, usaha rokok dan memperhatikan aturan-aturan Islam dalam hal jual beli.

- c) Investor Islam bahkan non Islam mulai tertarik dan beralih untuk berinvestasi di perusahaan yang memperhatikan etika Islam dalam berbisnis karena beberapa alasan kenyamanan.
- d) Banyak pelaku ekonomi yang menilai bahwa ekonomi, khususnya akuntansi berbasis syariah lebih bisa bertahan dalam kondisi yang kurang stabil bahkan krisis ekonomi. (Pudjono, 2011).

Prinsip syariah secara jelas menolak adanya nilai yang tidak sesuai dengan fakta, karena itu harga yang digunakan adalah harga pasar, sementara pada akuntansi konvensional lebih menyorot pada harga beli dalam penilaian aktiva. Syariat Islam juga menolak adanya pendapatan haram, meskipun tidak secara pasti namun segala sesuatu yang bersifat meragukan dan belum ada kepastiannya harus di jauhi demi kebaikan.

2. Laporan Keuangan Akuntansi Syariah

Laporan keuangan syariah diperuntukkan bagi pengguna, namun berbeda dengan laporan keuangan konvensional. Laporan keuangan ini memberikan informasi komersial dan non komersial (sosial), laporan keuangan untuk entitas syariah dijelaskan dalam PSAK 101 (IAI, 2008:101.2) terdiri dari:

- a) Neraca
- b) Laporan laba rugi atau Value Added Statement (VAS)
- c) Laporan Perubahan Ekuitas
- d) Laporan Arus kas
- e) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat
- f) Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan.
- g) Catatan atas Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan akuntansi syariah jika mengacu pada postulat akuntansi konvensional menurut Pudjono (2011) adalah:

- a) Laporan akuntansi, adalah menyangkut satu entitas yang berdiri

sendiri terpisah dari entitas dan pihak lain.

- b) Entitas sebagai badan hukum harus dianggap sebagai badan yang tidak bisa hidup sendiri tanpa memperhatikan kewajibannya selaku manusia yang memiliki tanggung jawab sosial.
- c) Laporan akuntansi syariah terdiri dari informasi berupa kualitatif dan kuantitatif.
- d) Laporan merupakan bagian dari situasi pada suatu periode akuntansi tertentu, bukan final.
- e) Nilai yang ada dalam laporan keuangan adalah temporer, fana dan bukan nilai likuidasi dan didalamnya ada kontribusi sistem moneter.
- f) Akuntansi syariah harus bisa memberikan informasi tentang pelaksanaan amanah dan akuntabilitas, dan
- g) Harga harus menggambarkan nilai riil yang berlaku saat periode laporan.

Perbedaan dan Persamaan Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah dari Segi Laporan Keuangan

Menurut Gamal (2007) Konsep Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan keduanya terdapat pada hal-hal sebagai berikut:

1. Prinsip pemisahan jaminan keuangan dengan prinsip unit ekonomi.
2. Prinsip penahunan (hauliyah) dengan prinsip periode waktu atau tahun pembukuan keuangan.
3. Prinsip pembukuan langsung dengan pencatatan bertanggal.
4. Prinsip kesaksian dalam pembukuan dengan prinsip penentuan barang.
5. Prinsip perbandingan (*muqabalah*) dengan prinsip perbandingan *income* (pendapatan) dengan *cost* (biaya).
6. Prinsip kontinuitas (*istimrariah*) dengan kesinambungan perusahaan.

7. Prinsip keterangan (*idhah*) dengan penjelasan atau pemberitahuan.
Perbedaannya menurut Husein Syahatah di buku "Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam", dalam Gamal (2007) antara lain sebagai berikut:
 1. Para ahli akuntansi modern berbeda pendapat dalam cara menentukan nilai atau harga untuk melindungi modal pokok, hingga saat ini yang dimaksud dengan modal pokok (kapital) belum ditentukan. Sedangkan konsep Islam menerapkan konsep penilaian berdasarkan nilai tukar yang berlaku.
 2. Modal dalam akuntansi konvensional terbagi menjadi dua, yaitu modal tetap (aktiva tetap) dan modal yang beredar (aktiva lancar), sedangkan di dalam konsep Islam barang-barang pokok dibagi menjadi harta berupa uang (cash) dan harta berupa barang (stock).
 3. Dalam konsep Islam, mata uang seperti emas, perak, dan barang lain yang sama kedudukannya, bukanlah tujuan dari segalanya melainkan hanya sebagai perantara untuk pengukuran.
 4. Konsep konvensional mempraktekan teori pencadangan dan ketelitian dari menanggung semua kerugian, serta mengesampingkan laba yang bersifat mungkin. Sedangkan konsep Islam sangat memperhatikan hal itu dengan cara menentukan nilai atau harga berdasarkan nilai tukar yang berlaku.
 5. Konsep konvensional menerapkan prinsip laba universal, mencakup laba dagang, modal pokok, transaksi, dan juga uang dari sumber yang haram. Sedangkan konsep Islam dibedakan antara laba dari aktivitas pokok dan laba yang berasal dari kapital dengan yang berasal dari transaksi, juga wajib menjelaskan pendapatan dari sumber yang haram jika ada.
6. Konsep konvensional menerapkan prinsip bahwa laba itu hanya ada ketika adanya jual-beli, sedangkan konsep Islam memakai kaidah bahwa laba itu akan ada ketika adanya perkembangan dan penambahan pada nilai barang.
Akuntansi konvensional lebih memberi kelonggaran penilaian laporan keuangan dengan menilai terbatas pada kewajaran yang merujuk pada standar, sedangkan akuntansi syaria'ah tuntutannya adalah kebenaran hakiki atau kebenaran moral yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. (Hidayat, 2002a:88-89 dalam Hidayat, 2004).

Value Added Statement (VAS)

Menurut Haller dan Stolowy (1995) dalam Mulawarman et al (2006) *Value Added* (VA) atau Nilai Tambah adalah pengukuran performance entitas ekonomi yang memiliki sejarah panjang pada aplikasinya dalam ilmu ekonomi. Berkaitan dengan Value Added Statement (VAS), Baydoun dan Willet (1994) dalam Mulawarman et al (2006) menawarkan alternatif VAS sebagai pengganti laporan laba rugi dalam akuntansi syariah, karena dapat memberikan kejelasan akuntansi syariah.

Value Added (VA) diterjemahkan oleh Subiyantoro dan Triyuwono (2004, 198-200) dalam Hidayat (2004) sebagai nilai tambah yang berubah maknanya dari konsep *Value Added* (VA) yang konvensional. Substansi laba adalah nilai lebih (nilai tambah) yang berangkat dari dua aspek mendasar, yaitu aspek keadilan dan hakikat manusia. Syariah Value Added Statement (SVAS) menurut Mulawarman et al (2006) terdiri dari dua bentuk laporan, yaitu laporan kuantitatif dan kualitatif yang saling terikat.

Konsep Akuntabilitas Laporan Keuangan

Menurut APB Statement nomor 4 yang berjudul *Basic Concepts and*

Accounting Principles Underlying Financial Statements Business Enterprises dalam Zuwinda (2011), secara keseluruhan tujuan laporan keuangan konvensional lebih ditekankan pada pertanggungjawaban secara horisontal, padahal pertanggungjawaban yang sebenarnya tidak sesederhana itu.

Standar akuntansi keuangan syariah di Indonesia masih mengadopsi prinsip akuntansi konvensional, menurut beberapa pakar akuntansi penggunaan prinsip akrual basis yang dipakai pada standar akuntansi keuangan masih bertentangan dengan prinsip syariah.

Beberapa ahli yang memilih akuntansi syariah menyatakan bahwa sesuatu yang terjadi besok pada basis akrual adalah ghaib sehingga tidak semestinya mengakui suatu hal yang belum nyata. Alasan kedua adalah kesulitan dalam menghitung zakat karena zakat dibagi berdasarkan kekayaan bersih yang telah diterima, sementara pada basis akrual laporan pendapatannya tidak nyata.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada bidang penelitian komparatif yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu membandingkan antara laporan laba rugi pada akuntansi konvensional dengan *Value Added Statement* (VAS) berbasis syariah Islam yang diterapkan di Indonesia.

Data yang dijadikan bahan penelitian berupa data kualitatif. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif, proses pertama adalah mengamati dan melihat obyek penelitian. Proses kedua adalah reduksi, yaitu memfokuskan pada satu hal yang menjadi fokus utama. Proses ketiga tahap seleksi.

Analisis Penelitian

Metode digunakan berupa metode analitis deskriptif, banyak kalangan lebih

memilih penelitian analitis dengan sumber data berupa data kuantitatif yang dapat dinyatakan dengan angka secara matematis, alasannya karena banyak pihak yang merasa hasil penelitian kuantitatif lebih cermat dan dapat ditelusuri. Anggapan ini tidak selamanya benar, menurut Soeratno dan Arsyad (2006:118), "Derajat kebenaran (*validity*) suatu penelitian tergantung pada peranan kegiatan pendahuluannya yaitu ketelitian pemilihan dan pengumpulan data"

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Analisa Akuntansi Konvensional

Akuntansi konvensional merupakan suatu ilmu yang lebih dikenal dunia khususnya bangsa barat yang berorientasi pada pemberian informasi. Dumairy (1998) menyatakan bahwa karena alasan akuntansi konvensional hanya sebagai informasi pada masyarakat dan sebagai pengendalian, maka ini membuat para pelaku akuntansi konvensional melakukan harmonisasi pada praktik akuntansi sehingga batasannya hanya pada pemberian informasi dan tujuan utamanya bukan pada tanggung jawab, walaupun ada hanya bersifat horisontal, bukan horisontal dan vertical.

Turut memperkuat pendapat itu adalah pernyataan *Accounting Principle Board* (APB) Statement No. 4 yaitu: "Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa, fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternatif".

Kesimpulan dari pernyataan diatas ialah bahwa dalam akuntansi konvensional lebih ditekankan pada pemberian informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan, sebagai alat pengambilan keputusan dan alat pengendalian. Akuntansi konvensional kurang menekankan pertanggungjawaban

pada semua pihak baik manusia, alam, Allah SWT dan lain-lain namun hanya berpatokan pada pemberian informasi. Terlebih lagi prinsip akuntansi konvensional hanya menilai sebatas wajar (kebenaran relatif), bukan sesuai fakta dan kenyataan yang sebenarnya.

Analisa Akuntansi Syariah

Prinsip syariah tidak hanya diterapkan pada aturan saja, tetapi juga harus dipahami betul oleh pelaku akuntansi syariah. Prinsip akuntansi syariah jika ditilik dari sumber hukumnya sangat berbeda, prinsip syariah Islam berasal dari beberapa sumber terpercaya dari Allah SWT.

Menurut Nurhayati et al (2011:57), tujuan sistem akuntansi untuk memastikan akuntabilitas, mendukung proses pengambilan keputusan serta mempermudah proses evaluasi atas program yang telah selesai. Pudjono (2011) menyatakan bahwa tujuan akuntansi syariah adalah “membantu semua pihak yang berkepentingan, agar amanah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah atau hamba Allah dalam menjalankan suatu organisasi atau perusahaan dapat dijalankan sesuai dengan ketentuan Allah dan pemberi amanah atau sesuai ketentuan syariah dengan tujuan agar semua kegiatan organisasi atau perusahaan diridhoi Allah SWT”.

Menurut Nurhayati et al (2011:58) sistem pengendalian intern yang paling baik selain pengendalian internal (*internal control*), penerapan prosedur audit (*audit procedure*) dan akuntansi berbasis pertanggungjawaban (*responsibility accounting*) adalah pengendalian diri sendiri (*self control*) dimana Allah mengetahui segala pikiran dan perbuatan makhluk-Nya.

Prinsip akuntansi syariah mewajibkan beberapa hal yang mirip dengan konsep akuntansi konvensional, namun sumbernya berasal dari Alqur’an. Transaksi syariah mempunyai asas

tersendiri yang terdiri dari lima asas (Nurhayati et al (2011:93-94)) yaitu:

1. Persaudaraan (ukhuwah)
2. Keadilan (‘adalah), realisasi dalam asas ini melarang adanya:
 - a) Riba atau bunga dalam segala bentuk dan jenis
 - b) Kezaliman.
 - c) Judi, bersikap spekulatif.
 - d) Unsur ketidakjelasan, manipulasi dan eksploitasi informasi.
 - e) Haram atau segala sesuatu yang dilarang tegas dalam Alqur’an.
3. Kemaslahatan (maslahah)
4. Keseimbangan (tawazun)
5. Universalisme (syumuliyah)

Sementara itu terdapat pula transaksi yang dilarang oleh agama Islam, transaksi yang dimaksud adalah:

1. Semua aktivitas barang dan jasa yang diharamkan Allah
2. Riba, riba terbagi dua yaitu:
 - a) Riba Nasi’ah
 - b) Riba Fadhl

Perbedaan antara riba dan jual beli sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan antara Jual Beli dan Riba

| No. | JUAL BELI | RIBA |
|-----|---|---|
| 1. | Dihalalkan oleh Allah SWT | Diharamkan Allah SWT |
| 2. | Harus ada pertukaran barang atau manfaat yang diberikan sehingga ada keuntungan atau manfaat yang diperoleh pembeli dan penjual | Tidak ada pertukaran barang dan keuntungan, manfaat hanya diperoleh penjual |
| 3. | Karena ada yang ditukarkan, harus ada beban yang ditanggung | Tidak ada beban yang ditanggung penjual |

| | penjual | |
|----|---|---|
| 4. | Memiliki resiko untuk rugi sehingga diperlukan usaha kesungguhan dan keahlian | Tidak terdapat resiko sehingga tidak diperlukan usaha, kesungguhan dan keahlian |

Sumber: Nurhayati et al (2011:80)

3. Penipuan
4. Perjudian
5. Gharar
6. Rekayasa Permintaan (Bai'an Najsy)

Dilihat dari jenis-jenis transaksi yang dilarang, tentunya terdapat beberapa perbedaan dengan akuntansi konvensional. Nurhayati et al (2011:85) menyatakan filosofi sistem keuangan syariah mengatur larangan riba dengan tidak hanya melihat antara faktor produksi dan perilaku ekonomi seperti pada akuntansi konvensional, melainkan juga harus menyeimbangkan unsur etika, moral, sosial dan dimensi keagamaan.

Perbedaan Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah

Akuntansi konvensional dan akuntansi syariah berbeda dalam sumber hukum, akuntansi syariah bersumber dari perintah dan petunjuk Allah SWT, karena sumber hukumnya berasal dari Allah pencipta alam sehingga kebenaran dan kesempurnaannya tidak perlu diragukan. Sementara itu, pada akuntansi konvensional bersumber dari formulasi yang dibuat manusia, meskipun terdapat adaptasi dari akuntansi syariah, prinsipnya tetap tidak sesuai karena dirancang sesuai dengan kemauan manusia itu sendiri.

Singkatnya, akuntansi konvensional cenderung berfokus pada pemenuhan ketentuan standar-standar yang dibuat oleh manusia, sedangkan akuntansi syaria'h mencoba menemukan apa yang seharusnya dibuat sesuai dengan anjuran Allah (wahyu), dalam tataran ini akuntansi syaria'h tidak hanya diikat

agar berada pada koridor standar akuntansi tetapi diikat pula dengan pertanggungjawaban dihadapan Allah (normatif religius). Hidayat (2004:10)

Konsep perbedaan akuntansi syariah dengan prinsip konvensional lainnya adalah pada karakter dan praktik bisnis, misalnya saja dalam penggunaan kontrak syariah seperti mudharabah, musyarakah, istishna, dan kontrak-kontrak syariah lainnya.

Perbedaan berikutnya berada pada dasar akuntansi Islam seperti yang dijelaskan Subagyo (2008) bahwa ekonomi dalam Islam ditujukan untuk mencapai masyarakat sejahtera di dunia dan akhirat. Dasar ini sangat logis mengingat diwajibkannya zakat harta dan penghasilan umat muslim yang dimaksudkan agar umat yang mempunyai harta yang lebih atas usahanya dapat berbagi dengan umat yang kurang mampu.

Perbedaan lain adalah pada larangan atas transaksi tertentu yang pada akuntansi konvensional tidak dipermasalahkan. Misalnya praktik riba yang dalam akuntansi syariah dilarang, namun dalam akuntansi konvensional praktik ini lazim terjadi. Praktik lain adalah adanya pembagian resiko dan pembagian hasil. Selain itu kesucian kontrak dan penghindaran terhadap kegiatan yang dilarang agama juga harus benar-benar dijaga demi menjaga tegaknya syariah Islam.

Menurut Husein Syahatah di buku "Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam", dalam Gamal (2007), perbedaan lain dalam akuntansi konvensional adalah penentuan nilai atau harga untuk melindungi modal pokok. Sedangkan dalam konsep Islam, penilaian didasarkan pada nilai tukar yang berlaku dengan tujuan melindungi modal pokok dari segi kemampuan produksi di masa datang.

Akuntansi syariah pada dasarnya memberikan dua penekanan yakni pada akuntabilitas dan pelaporan, akuntabilitas

tercermin melalui tauhid bahwa segala sesuatu yang ada di dunia harus berjalan sesuai aturan Allah SWT. Pada saat bersamaan, akuntansi juga merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manusia pada Allah SWT dimana seluruh aturan bisnis dan personal sesuai dengan aturan-Nya. (Napier:2007 dalam Nurhayati et al. 2011:109)

Praktik akuntansi syariah di Indonesia saat ini masih mendapat kritik dari para pemikir akuntansi syariah, seperti:

1. Entitas unit akuntansi

Beberapa teori kepemilikan menurut Nurhayati et al. (2011:109) antara lain:

- a) Proprietary Theory, kepemilikan perusahaan tercermin pada akun ekuitas dengan persamaan Aset – Kewajiban = Ekuitas
- b) Entity Theory, pemilik hanya memiliki sebagian saja kepemilikan perusahaan karena hanya satu pemilik yang berhak, persamaannya yaitu Aset = Kewajiban + Ekuitas
- c) Syariah Enterprise Theory (SET), menurut Triyuwono (2007) dalam (Damastuti, 2010:48), SET dikembangkan berdasarkan metafora zakat dengan karakter keseimbangan. Keseimbangan tersebut ditujukan untuk stakeholders secara luas yaitu Allah, manusia, dan alam.

Adnan dan Gaffikin (1997), Abdul Rahman (Napier, 2007), Attiah (1989) menjadi pendukung dalam konsep ini dengan alasan bahwa dalam Islam ada beberapa hal yang harus dipisahkan dari unit akuntansi seperti wakaf, zakat, baitul maal dan lain-lain. Sementara yang tidak setuju dengan konsep ini diantaranya: Gambling dan Karim (1991), Khan (Napier, 2007) mempunyai pendapat bahwa perusahaan adalah suatu entitas hukum yang tidak dapat dipisahkan dengan pemiliknya terutama berkaitan dengan utang. Nurhayati et al (2011:111)

2. Kegiatan usaha yang berkelanjutan

Konsep ini “mengasumsikan bahwa perusahaan akan terus berlanjut di masa datang”, sehingga memegang peranan penting dalam standar penyusunan laporan keuangan karena berhubungan dengan konsep harga perolehan dan penilaian aset tetap. Nurhayati et al (2011:111)

Beberapa pemikir akuntansi mengkritisi konsep ini, salah satunya Adnan dan Gaffikin (1997) dalam Nurhayati et al(2011). Alasannya adalah karena semua makhluk adalah fana (tidak dapat hidup selamanya) dan hanya Allah yang akan hidup selamanya.

3. Periodisasi

Konsep ini menerapkan adanya perubahan atas kekayaan perusahaan pada laporan keuangan dilakukan secara periodik (Belkoui, 2000 dalam Nurhayati et al, 2011), seperti yang telah dijelaskan oleh Syahatah (2001:73-92) dalam Hidayat (2004) bahwa Hauliyah (penahunan atau penetapan periode) sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an (9:36) jadi periode akuntansi syari'ah lebih tepat memakai putaran tahun, karena berhubungan dengan nisab zakat.

4. Satuan mata uang

Menurut Nurhayati et al (2011:112), komunikasi aktivitas perusahaan hanya mencatat yang dapat dihitung dengan satuan uang, sehingga akuntan hanya memperhitungkan yang dapat dinyatakan dalam mata uang serta mengabaikan informasi yang tidak dapat dinyatakan dalam satuan mata uang. Konsekuensi kedua adalah mengabaikan kenyataan bahwa daya beli mata uang tidak selamanya sama karena adanya inflasi.

Ahmed (Napier, 2007 dalam Nurhayati et al, 2011:112) menyatakan bahwa penggunaan uang sebagai alat perhitungan dalam lingkungan dengan tingkat inflasi tinggi sangat dipertanyakan, penyebabnya adalah perintah Islam untuk berlaku adil. Inflasi

menyebabkan turunnya nilai sesungguhnya dari nilai pinjaman karena pemberi pinjaman akan menerima nilai yang lebih kecil.

5. Konservatif

Konsep ini digunakan akuntan untuk melaporkan nilai yang rendah untuk aset dan pendapatan serta nilai yang tinggi untuk kewajiban dan beban, dampaknya adalah kewajiban dan beban diakui dengan cepat sedangkan aset dan pendapatan sebaliknya.

Belkoui dan Hendrikson (1982) mengkritik konsep ini pada penyajian data yang relevan dan dapat diandalkan, beberapa pemikir akuntansi Islam juga mengkritisi konsep ini karena membuat perhitungan zakat terlalu rendah.

6. Harga perolehan

Konsep ini mencatat aset sejumlah kas atau setara kas yang dibayarkan pada saat memperoleh sesuatu, sedangkan kewajiban dicatat pada jumlah uang yang akan diterima dari pertukaran atas kewajiban. Sementara itu pemikir Islam lebih memilih untuk menggunakan nilai sekarang (*current value*) dibandingkan dengan harga perolehan khususnya untuk menghitung zakat.

7. Penandingan antara pendapatan dan beban

Konsep ini mengakui pendapatan pada suatu periode tertentu bersamaan dengan pengakuan beban. Untuk beban yang mempunyai sebab akibat dengan pendapatan, proses pembebanan dapat dilakukan dengan mudah, sedangkan untuk jenis beban lainnya perlu ditetapkan waktu tertentu untuk melakukan pembebanan pada periode yang tetap (Hendriksen, 1982 dalam Nurhayati et al, 2011:113). Beberapa pemikir akuntansi

menganggap hal ini kurang penting karena lebih baik melakukan penilaian laba dengan pendekatan *asset liability* sehingga jika aset bersih naik telah terjadi laba. Nurhayati et al, 2011:113)

8. Dasar akrual

Konsep ini juga berlaku pada beban, dasar penerimaan AAOIFI atas konsep ini adalah pendapat Khalifah Umar Bin Khattab (Napier, 2007): "nilailah barang daganganmu dan bayarlah zakatnya (jika telah masuk nisab dan haulnya)".

Pihak-pihak yang tidak menerima konsep ini menyatakan bahwa konsep akrual tidak dapat dipakai sebagai cara menghitung zakat mengingat zakat harus dibayarkan berdasarkan kekayaan yang telah diterima manfaatnya (menurut Mazhab Maliki) dan juga bagi hasil atas mudharabah didasarkan atas keuntungan kas yang diterima (menurut Mazhab Syafi'i)

9. Pengungkapan penuh

Konsep ini mengharuskan pengungkapan penuh atas informasi yang ada terhadap stakeholders karena itu menjadi hak mereka.

10. Substansi mengungguli bentuk

Konsep ini mempunyai hakikat bahwa suatu transaksi lebih penting daripada hukum suatu transaksi itu sendiri. ketentuan syariah tidak mengenal konsep ini karena seluruh transaksi harus didasarkan pada akad dan harus sama antara bunyi akad dengan substansi dari akad itu sendiri. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan perbedaan tersebut secara ringkas sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan antara Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah

| No. | Keterangan | Akuntansi Konvensional | Akuntansi Syariah |
|-----|--------------|--|---|
| 1. | Tujuan | Pemberian Infoermasi sebagai alat pengendalian dan pengambil keputusan | Sebagai alat pertanggungjawaban dunia dan akhirat |
| 2. | Sumber Hukum | Standar yang dibuat | Berasal dari Allah melalui |

| | | | |
|-----|-----------------------------|---|--|
| | | manusia untuk memenuhi kebutuhan tertentu | perantara Al Qur'an, As Sunnah, Ijma', Qiyas |
| 3. | Prinsip Keadailan | Kurang ditekankan secara paten dan banyak yang dirugikan (missal: riba dan lain-lain) | Manusia ditekankan untuk menegakkannya dengan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya |
| 4. | Asas | Berasaskan pada kepentingan dan manfaat pribadi atau entitas usaha | Berasaskan pada prinsip masalah (manfaat) yang mengatur keseimbangan |
| 5. | <i>Interest</i> | Sistem bunga yang lebih sering menguntungkan salah satu pihak saja | System bagi hasil dan bagi risiko sehingga semua ditanggung bersama |
| 6. | Aktivitas Usaha | Terdapat usaha non halal (missal: hotel, penginapan, kost) yang dapat mendatangkan fitnah | Aktivitas usaha harus sesuai syariah dan menjindari usaha yang riskan seperti hotel, kost. |
| 7. | Karakter dan Praktik Bisnis | Akad usaha konvensional (umum) yang lazim dilakukan | Akad khusus (murabahah, mudharabah dan lain-lain) yang tidak mengandung unsur haram |
| 8. | Dasar Akuntansi | Tidak ada kewajiban khusus yang mengharuskan untuk berzakat | Ditunjukkan untuk kesejahteraan bersama maka setiap muslim wajib berzakat dan berbagi |
| 9. | <i>Going Concern</i> | Berpikir bahwa usaha terus berjalan samapai tujuan tercapai | Kelangsungan usaha tergantung pada kontrak dan didasari saling ridha |
| 10. | Penilaian Harta | Berdasarkan bahwa usaha terus berjalan sampai tujuan tercapai | Berdasarkan harga pasar sehingga bersifat factual dan mempermudah penghitung zakat |
| 11. | Basis Pencatatan | Basis Akrua | Basis Kas |

Sumber: Data Diolah 25

Perbandingan Akuntabilitas antara Laporan Laba Rugi Berbasis Akuntansi Konvensional dengan Value Added Statement (VAS) Berbasis Akuntansi Syariah.

Value Added Statement (VAS) merupakan usulan dari bentuk lain laporan laba rugi yang sesuai dengan prinsip syariah Islam. Informasi yang terkandung dalam *Value Added Statement* (VAS) disajikan dengan berdimensi amanah dan bisa memenuhinya, berdimensi *stakeholders*, serta digunakan sebagai alat dalam melaksanakan ketentuan syariah dan untuk

menghindarkan diri dari dosa. (Pudjono:2011). Laporan keuangan konsep konvensional secara umum menggunakan basis akrual kecuali untuk laporan arus kas, hal ini berlaku juga pada laporan laba rugi. Berbeda dengan konsep konvensional, konsep syariah lebih mengedepankan basis kas dalam pencatatan terutama pada *Value Added Statement* (VAS). Basis akrual menyebabkan beberapa hal yang kurang sesuai dengan prinsip syariah, misalkan saja mengenai pengakuan pendapatan yang diakui saat resiko dan hak kepemilikan berpindah ke pembeli ataupun pengguna jasa meskipun kas

belum diterima. Penggunaan basis kas akan mempermudah dalam penghitungan zakat.

Berkaitan dengan perolehan penghasilan, pendapatan yang diperoleh atas dasar akuntansi konvensional tentunya masih perlu dikaji kehalalannya mengingat banyak transaksi yang diperbolehkan dalam prinsip konvensional namun dilarang pada prinsip syariah. Transaksi syariah mempunyai substansi bahwa setiap aktivitas umat manusia memiliki akuntabilitas dan nilai Illahiah yang menempatkan syariah dan akhlak sebagai parameter baik dan buruk serta benar dan salahnya suatu aktivitas usaha. Dasar itu akan membentuk integritas dan pada akhirnya menciptakan karakter tata kelola yang baik (*good governance*) dan disiplin pasar (*market discipline*) yang baik (Nurhayati et al (2011:93)). Lebih lanjut Nurhayati et al (2011:93) menyatakan paradigma dasar yang harus disadari oleh pelaku ekonomi adalah bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah SWT sebagai amanah dan sarana kebahagiaan hidup untuk mencapai kesejahteraan hakiki secara material dan spiritual. Sehingga yang dilakukan di muka bumi ini harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT nantinya sehingga umat manusia membiasakan diri dengan membentuk integritas diri.

Menurut Nurhayati et al (2011:115), usulan VAS didasarkan pada pertimbangan bahwa unsur penting dalam akuntansi syariah bukan kinerja operasionalnya (laba bersih) melainkan kinerja pada sudut pandang stakeholders dan nilai sosial yang didistribusikan secara adil. Menurut Adnan (2005) dalam Wahyu (2010), aspek pengakuan memegang peranan penting karena pengakuan merujuk kepada prinsip yang mengatur kapan dicatatnya transaksi pendapatan, beban, laba, dan rugi. Konsep pengakuan akan berpengaruh banyak dalam

menentukan aktiva, pasiva, dan laba rugi operasi perusahaan. Landasan lain adalah konsep akrual tidak dapat dipakai menghitung zakat karena harus dibayar berdasarkan kekayaan yang diterima. Nurhayati et al (2011:96) menyatakan bahwa dasar akrual akan memberikan informasi pada masa lalu, masa sekarang dan masa depan, namun dalam perhitungan pendapatan untuk pembagian hasil usaha dan pemenuhan zakat seharusnya menggunakan dasar kas karena dasar penghitungan bagi hasil dan pemenuhan zakat pada pendapatan aktual berupa kas. Baydoun dan Willet (1994, 2000) dalam Nurhayati et al (2011:116) mengusulkan format VAS sebagai berikut: Gambar 2. Format VAS Menurut Baydoun dan Willet 27

| <i>Value Added Statement For the period ended</i> | |
|---|------------|
| <i>Sources:</i> | |
| - <i>Revenues</i> | xxx |
| - <i>Bought in items</i> | <u>xxx</u> |
| <i>Sub Total Sources:</i> | xxx |
| <i>Distribution:</i> | |
| - <i>Beneficiaries</i> | |
| - <i>Government</i> | |
| - <i>Employees</i> | |
| - <i>Owners</i> | |
| - <i>Charities</i> | |
| - <i>Reinvested Fund</i> | |
| - <i>Profit Retained</i> | |
| <i>Sub Total Distributions</i> | |

Sumber: Baydoun dan Willet (1994, 2000) dalam Nurhayati et al (2011:116)

Gambar 4.2. Format VAS Menurut Mulawarman et al

| <i>Value Added Statement</i> | |
|----------------------------------|------------|
| <i>For the period ended.....</i> | |
| <i>Sources:</i> | |
| -Revenues | xxx |
| -Bought in items | xxx |
| -Revaluation | <u>xxx</u> |
| <i>Gross Value Asses:</i> | |
| <i>Zakat:</i> | |
| -Tazkiah to 8 Asnaf | <u>xxx</u> |
| Net Value Added | xxx |
| <i>Distribution:</i> | |
| -Government | xxx |
| -Employees | xxx |
| -Owners | xxx |
| -Infak Shadaqah | xxx |
| -Reinvestes Fund | xxx |
| -Profit Retained | xxx |
| -Revolution | <u>xxx</u> |
| Sub Total Distributions | xxx |

Sumber: Mulawarman et al (2006) dalam Nurhayati et al (2011)

Kesimpulan dari uraian diatas adalah bahwa dalam akuntansi syariah, khususnya pada *Value Added Statement* (VAS) mempunyai tujuan yang berbeda dengan laporan laba rugi, Nurhayati et al (2011:116) menyatakan VAS dianggap lebih beretika dan sejalan dengan tujuan akuntabilitas dari akuntansi syariah khususnya mengenai pendapatan dan beban yang harus ditanggung oleh publik.

Perbedaan lainnya adalah pada penilaian laporan keuangan konvensional cenderung lebih fleksibel dengan penilaian yang terbatas pada kewajaran (kebenaran relatif) dan merujuk pada standar yang berlaku. Sedangkan akuntansi syariah dalam penilaian laporan keuangannya menuntut adanya kebenaran hakiki dan kebenaran moral yang dipertanggungjawabkan secara luas. (Hidayat, 2004:10).

Disimpulkan bahwa secara agama dan demi kebenaran, akuntansi syariah tidak akan terikat secara ketat terhadap aturan atau standar yang dibuat dalam

suatu negara apabila ternyata ditemukan ketidaksesuaian antara sumber hukum akuntansi syariah yang sebenarnya dengan standar yang dibuat oleh manusia.

Di masa mendatang dengan adanya perbaikan dan kritik-kritik yang membangun dari para pemikir akuntansi, diharapkan kegiatan akuntansi utamanya dalam pelaporan keuangan bukan hanya menjadi alat pemberi informasi namun juga dapat menjadi alat pertanggungjawaban pada semua pihak. Menurut Harahap (2001:217-218) dalam Hidayat (2004:19), untuk memfasilitasi pertanggungjawaban tersebut maka beberapa kemungkinan bentuk dan jenis laporan keuangan akuntansi masa akan datang (laporan keuangan syariah) adalah sebagai berikut:

1. Neraca yang memuat juga informasi tentang karyawan, dan akuntansi SDM, serta disajikan dengan current value.
2. Laporan nilai tambah sebagai pengganti laporan laba-rugi.
3. Laporan arus kas.
4. *Socio economic* atau Laporan pertanggungjawaban sosial.
5. Catatan penyelesaian laporan keuangan yang dapat berisi :
 - a) Laporan pengungkapan lebih luas tentang laporan keuangan
 - b) Laporan tentang berbagai nilai dan kegiatan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, dan
 - c) Menyajikan informasi tentang efisiensi, *good governance*, dan laporan produktivitas.

Dari uraian diatas dapat diambil

Dari uraian tersebut diperoleh kelebihan-kelebihan yang dimiliki VAS dibandingkan dengan laporan laba rugi, seperti adanya laporan tambahan yang ada pada VAS namun tidak ada pada laporan laba rugi serta tidak adanya pemisahan antara pendapatan halal dan haram pada laporan laba rugi konvensional.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat perbedaan akuntansi syariah dan akuntansi konvensional ini yaitu:

1. Akuntansi konvensional suatu ilmu yang dirumuskan oleh manusia, sementara akuntansi syariah merupakan suatu aturan baku dari Allah.
2. Tujuan akuntansi syariah sebagai alat pertanggungjawaban, sedangkan akuntansi konvensional hanya bertujuan menyediakan informasi yang berguna dalam pengendalian dan pengambilan keputusan.

Perbandingan akuntabilitas antara laporan laba rugi akuntansi konvensional dengan *Value Added Statement* (VAS) adalah sebagai berikut:

1. Laporan laba rugi akuntansi konvensional menggunakan dasar akrual, sementara penggunaan basis kas pada VAS.
2. Pendapatan yang disajikan dalam VAS lebih terjaga akuntabilitasnya karena sumber penghasilan dari transaksi-transaksi akuntansi yang halal.
3. Unsur penting dalam akuntansi syariah adalah pada kinerja pada sudut pandang stakeholders dan nilai sosial yang didistribusikan secara adil.
4. *Value Added Statement* (VAS) langsung menghitung zakat yang harus dialokasikan sementara laporan laba rugi tidak menyajikan itu.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan dalam penelitian seperti:

1. Kurangnya pembahasan mengenai VAS di luar negeri terutama perbandingan antara VAS di Indonesia dengan VAS di negara Islam lain.
2. Penelitian kualitatif memerlukan referensi yang banyak dan waktu yang tidak singkat sehingga

keterbatasan ini dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Saran

Saran penulis untuk penelitian sejenis selanjutnya adalah:

1. Penelitian deskriptif kualitatif memerlukan banyak kajian dan mempelajari banyak aspek keilmuan dari bidang akuntansi konvensional maupun akuntansi syariah sehingga dalam penelitian selanjutnya diperlukan waktu lebih lama, serta referensi tidak terbatas untuk memperoleh hasil maksimal.
2. Belum adanya pembahasan mengenai *Value Added Statement* (VAS) di luar negeri terutama negara Islam, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat membahas itu lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, M. Aqim. 2009. *Perbandingan Antara Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah*. Kediri: <http://imanph.wordpress.com/akuntansi-syariah/#comment-211>. Diakses bulan Mei 2011
- Amin, A. Riawan. 2006. *The Celestial Management*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing
- Anonim. 2010. *Kerangka Kerja Konseptual Untuk Akuntansi & Pelaporan Keuangan (Review Untuk Akuntansi Konvensional)*
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah, dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani & Tazkia Cendekia
- Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Bungin, M Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*: Edisi 1, Cetakan

- Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dumairy, MA. 1998. Prinsip-prinsip Ekonomi:
<http://haripom.multiply.com/reviews/item/4>. Diakses bulan Mei 2011
- Gamal, Merza. 2007. Mengenal Prinsip Akuntansi Syariah:
<http://aharlibrary.wordpress.com/> Diakses bulan Mei 2011
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Beberapa Dimensi Akuntansi: Menurut Alqur'an, Ilahiyah, Sejarah Islam dan Kini*. Jakarta: FE. Universitas Trisakti
- Hidayat, Nur. 2004. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia 2004: Prinsip-Prinsip Akuntansi Syariah: Suatu Alternatif Menjaga Akuntabilitas Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya
- IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat
- Jusup, Al Haryono. 2005. *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 1 Edisi keenam*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Mulawarman, Aji Dedi et al, 2006: *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia 2006: Rekonstruksi Teknologi Integralistik Akuntansi Syariah: Shari'ate Value Added Statement*. Malang: Universitas Brawijaya
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2011. *Akuntansi Syariah di Indonesia Edisi 2 revisi*. Jakarta: Salemba Empat
- Pudjono, Agung Ragil. 2011. Kerangka Teori Akuntansi Syariah.
<http://www.bpkp.go.id>. Diakses bulan Mei 2011
- Purba, Marisi P. 2010. *International Financial Reporting Standards: Konvergensi dan Aplikasinya di Indonesia Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ratmono, Dwi. 2005. *The Nature of Islamic Accounting and Cultural Influence on Perceived Usefulness of The Islamic Corporate Reporting*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Zuwinda, Rahmiyati. 2011. Tujuan Laporan Keuangan.
<http://rahmiyatizuwinda.blogspot.com/2011/03/tujuan-laporan-keuangan.html>. Bogor: Diakses bulan Juli 2011.